

**PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK
EXTINCTION TERHADAP PENURUNAN PERILAKU
KECURANGAN AKADEMIK PADA PESERTA
DIDIK KELAS XI IPS DI SMA YP
UNILA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

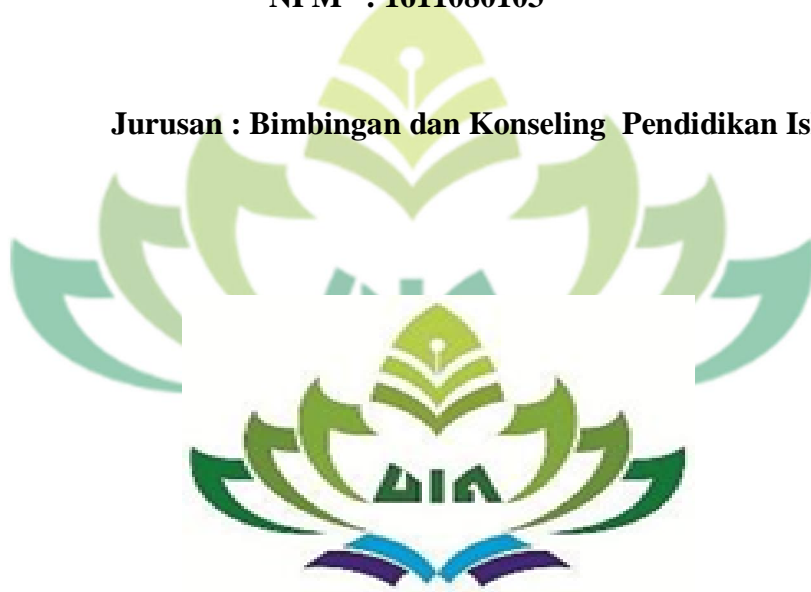
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Disusun Oleh:

Nama : Aniska Dewi

NPM : 1611080103

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TABIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2020**

**PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK
EXTINCTION TERHADAP PENURUNAN PERILAKU
KECURANGAN AKADEMIK PADA PESERTA
DIDIK KELAS XI IPS DI SMA YP
UNILA BANDAR LAMPUNG**

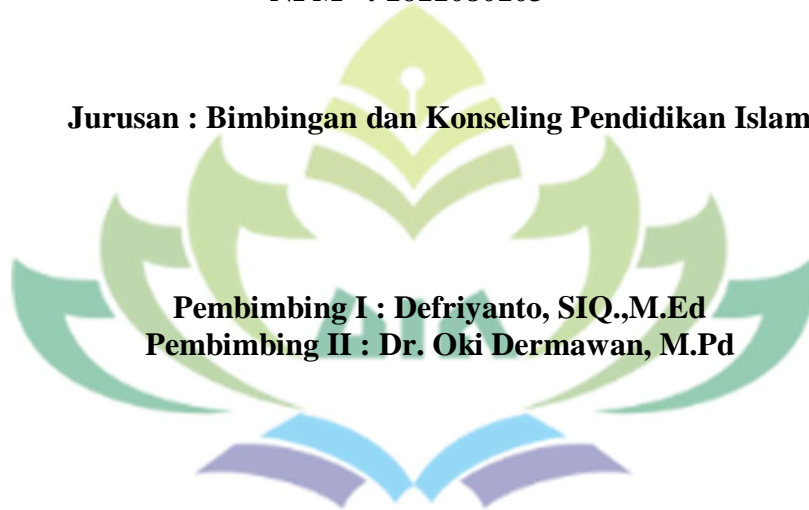
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Disusun Oleh :

**Nama : Aniska Dewi
NPM : 1611080103**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**Pembimbing I : Defriyanto, SIQ.,M.Ed
Pembimbing II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**FAKULTAS TABIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Kecurangan akademik adalah sebagai suatu tindakan tidak jujur atau tidak adil dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kemudahan. Kecurangan dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kemudahan dengan cara melanggar aturan yakni tidak jujur dan tidak adil. Teknik *extinction* adalah sebuah teknik perilaku klasik yang didasarkan pada hukuman yang melibatkan menahan pemberian *reinforcement* guna mengurangi frekuensi perilaku tertentu. Kecurangan akademik dapat ditunjukkan antara lain: Menyontek ketika pengawas keluar ruangan, menggunakan catatan pada saat ujian, Menanyakan jawaban ketika ujian, menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas, mengizinkan orang lain menyontek/ menyalin jawabannya dan membantu orang lain untuk berlaku curang. Dapat dilihat dari permasalahan tersebut terdapat peserta didik kelas XI IPS 1 SMA YP Unila Bandar Lampung, sehingga perlu upaya untuk menurunkan perilaku kecurangan akademik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan konseling behavioral dengan teknik *extinction* untuk menurunkan perilaku kecurangan akademik pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA YP Unila Bandar Lampung. Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian One Group *Pretest Posttest Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 5 peserta didik yang memiliki perilaku kecurangan akademik dalam kategori tinggi dan sedang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket perilaku kecurangan akademik, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Dari hasil pretest didapatkan skor 373 dengan rata-rata 74,6. setelah mendapatkan *treatment* dengan teknik *extinction* peserta didik diberikan *posttest* atau tes kembali dengan adanya penurunan perilaku kecurangan akademik yang berupa hasil *posttest* 256 dengan rata-rata 51,2. Dengan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh dinyatakan jumlah Z hitung $2,023 <$ dari tabel 1,96 dan jumlah nilai signifikan $0,043 <$ 0,05. Selain itu dapat dilihat tabel statistic dibawah ini data pretest sebelum diberikan *treatment* dan *posttest* setelah diberikan *treatment*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik *extinction* dapat dijadikan salah satu cara untuk menurunkan kecurangan akademik peserta didik kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DENGAN
TEKNIK EXTINCTION TERHADAP PENURUNAN
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA PESERTA
DIDIK KELAS XI IPS DI SMA YP UNILA BANDAR
LAMPUNG**

Nama : Aniska Dewi
NPM : 1611080103
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosahkan Dan di Pertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Defrivanto.SIO. MED
NIP. 191803192008011012

Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP. 197610302005011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062211994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK EXTINCTION TERHADAP PENURUNAN PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPS DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh **Aniska Dewi NPM: 1611080103.** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah dimunaqosyahkan pada Hari/Tanggal: **Rabu/16 Desember 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd


(.....)

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd


(.....)

Penguji Utama : Dr. H. Yahya AD, M.Pd


(.....)

Penguji Pendamping I : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed


(.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd


(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002



MOTTO

﴿٧﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧﴾

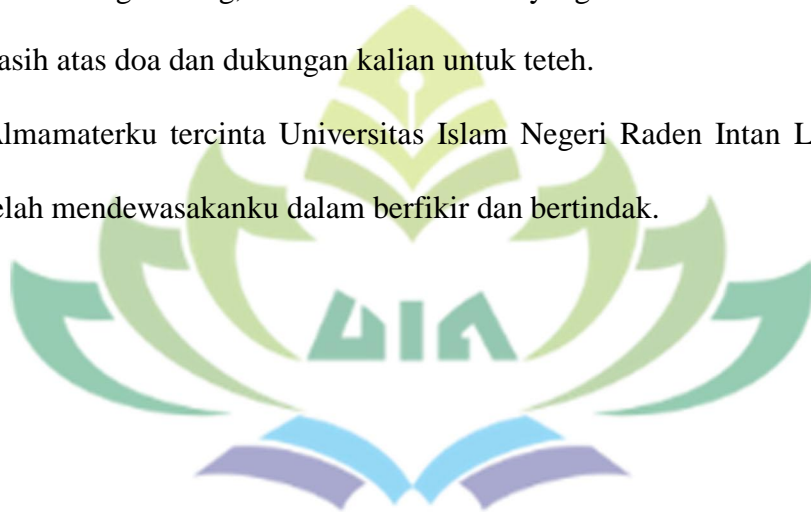
Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al. Zalzalah, ayat 7-8)



PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah Rabb Semesta Alam. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Beriring kebaikan, dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu yang kucintai sepenuh hati karena Allah. Terima kasih untuk segalanya yah, bu.
2. Mas Anang Bolang, kakak dan adik-adik yang kucintai karena Allah. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian untuk tete.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Aniska Dewi lahir di Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus pada tanggal 15 November 1997. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Iskak dan Ibu Wardani.

Peneliti menempuh pendidikan formal di SD Negeri 02 Dadapan dari tahun 2005 dan lulus sampai dengan tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP N 1 Sumberejo dari tahun 2010 dan lulus tahun 2013. Selanjutnya peneliti melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sumberejo dari tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016.

Peneliti melanjutkan kejenjang perguruan tinggi pada tahun 2016, peneliti diterima di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam program studi Strata Satu (S1) melalui jalur seleksi SPAN-PTKIN tahun ajaran 2016/2017.

Tahun 2019, penulis melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Halom, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA YP Unila Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ,allamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan ilmu Nya kepada semua makhluk. Solawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program bimbingan dan konseling pendidikan islam, dalam proses penyusunan skripsi yang peneliti lakukan dengan judul “Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Extinction Terhadap Penurunan Perilaku Kecurangan Akademik Pada Peserta Didik Kelas XI Ips Di Sma Yp Unila Bandar Lampung” dengan mendapatkan bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Fakultas ini.
2. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Rahma Diani, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Defriyanto, S.I.Q,M.Ed selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan.
5. Dr. Oki Dermawan, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga terwujud karya ilmiah ini seperti yang diharapkan.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas ketulusan dan kesediannya membantu penulisan dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Bapak Drs. H. Berchah Pitoewas M.H, selaku kepala SMA YP UNILA Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Ika Mei Kurniawati S,Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA YP UNILA Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian.
10. Bapak dan ibu dewan guru beserta staf TU SMA YP UNILA Bandar Lampung yang telah berkenan mambantu dalam penelitian.
11. Peserta didik kelas XI IPS SMA YP UNILA Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021 yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian.

12. Bapak Iskak dan Ibu Wardani selaku kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan saya dan abang saya Anang Bolang yang selalu memberi dukungan dan motivasinya kepada saya.
13. Teman-teman seperjuangan Putri Ledy Diana, Silvi Dwi Susanti, Yuni Ambar Wati, Siti Aminah, Silviana Megantara Putri, Nada Elisia, Galuh Yustiana, Mia Novita, Mei Indah Rahayu Dan Tak Lupa Ayu Iteng Purnamasari yang selalu ada dalam keluh kesah dan mendukung saya.
14. Temen-temen BK B angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan, saran, motivasi, dan doa sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
15. Almamater fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan rahmat untuk semua pihak yang tercantum maupun yang tidak tercantum, dan juga semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung, 05 Oktober 2020

Aniska Dewi

1611080103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Konseling Behavioral	14
1. Pengertian Konseling Behavioral	14
2. Tujuan Konseling Behavioral	15
3. Ciri Terapi Behavioral	16
4. Teknik-teknik Konseling Behavioral	16
5. Tahap-tahap Konseling Behavioral.....	18
6. Asumsi Tingkah Laku Bermasalah.....	20
B. Konseling Individual.....	21
1. Pengertian Konseling Individual.....	21

2. Tujuan Konseling Individual	22
C. Teknik Extinction.....	23
1. Pengertian Teknik Extinction	23
2. Prosedur dari Hukuman (Extinction).....	25
3. Cara Mengimplementasikan Teknik Extinction	27
4. Variasi-variasi Teknik Extinction	30
5. Kegunaan dan Evaluasi Teknik Extinction.....	30
6. Kelebihan dan Kelemahan Prosedur Extinction	30
7. Faktor-faktor dalam Pelaksanaan Teknik Extinction.....	32
D. Kecurangan Akademik.....	34
1. Pengertian Kecurangan Akademik	34
2. Faktor Penyebab Kecurangan Akademik.....	36
3. Aspek-aspek Kecurangan Akademik.....	37
4. Bentuk-bentuk Kecurangan Akademik.....	38
E. Penelitian Relevan	40
F. Kerangka Berfikir	41
G. Hipotesis Tindakan	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Desain Penelitian	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
D. Variabel Penelitian.....	46
E. Definisi Operasional Variabel.....	47
F. Populasi dan Sampel Penelitian	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel.....	50
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	51
1. Wawancara.....	51
2. Angket Kecurangan Akademik.....	52

H. Pengembangan Instrument Penelitian.....	54
I. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	56
J. Langkah-langkah Penggunaan Teknik Extinction.....	57
K. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	60
1. Uji Validitas.....	60
2. Uji Reabilitas.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	64
1. Gambaran Umum Penelitian.....	64
2. Deskripsi Data Pre-Test.....	67
3. Pelaksanaan Layanan.....	67
4. Deskripsi Data Post-Test.....	75
5. Uji Hasil Wilcoxon.....	76
6. Uji hipotesis.....	78
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

Daftar Pustaka.....	88
---------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator kecurangan Akademik.....	7
2. Kecurangan Akademik Peserta Didik Kelas XI IPS.....	8
3. Langkah-langkah Dalam Penerapan Teknik Extinction	28
4. Definisi Operasional	47
5. Jumlah Populasi Penelitian	50
6. Jumlah Sampel Penelitian	51
7. Alternatif Jawaban	53
8. Kriteria Kecurangan Akademik	54
9. Kisi-kisi Instrumen Kecurangan Akademik.....	55
10. Pertemuan layanan konseling	59
11. Hasil Uji Validitas.....	62
12. Profil Perilaku Kecurangan Akademik.....	65
13. Hasil Pre Test Kecurangan Akademik	67
14. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	67
15. Hasil Post-test Kecurangan Akademik	75
16. Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> dan <i>Score</i> Penurunan.....	76
17. Wilcoxon Signey Ranks.....	78
18. Test Statistic.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	42
2. Rumus One Group Pre test-Post test Design	45
3. Variabel Penelitian.....	46
4. Grafik Profil Kecurangan Akademik.....	77
5. Grafik Hasil Pretest dan Posttest.....	81





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majunya suatu negara dapat dilihat dari kondisi ekonomi, kesehatan, dan pendidikannya. Oleh karena itu, maka pendidikan merupakan salah satu hal yang penting yang perlu diperhatikan. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan yang baik akan menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggung jawab atas hidup sendiri dan orang lain. Artinya, pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang manusiawi dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.¹

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana Belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.²

Dari uraian di atas, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjadikan peserta didik pribadi yang baik dalam masyarakat bangsa dan negara. Adapun dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 dirumuskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, bagi perannya di masa yang akan datang.³

¹ Raharjo, Suprpto, *Ki Hajar Dewantara biografi singkat 1889-1959*. (Yogyakarta: Garasi 2010) h. 86

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h.4

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasa Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.8

Modernisasi sebagai sebuah gejala perubahan sosial tentunya sangat penting bagi sebuah masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempunyai sifat terbuka terhadap suatu perubahan. Modernisasi dirasa penting karena menyangkut dampak yang akan terjadi dalam suatu masyarakat, baik positif ataupun negatif. Modernisasi erat hubungannya dengan globalisasi dimana pembaharuan yang akan terjadi dalam suatu masyarakat lebih besar, salah satunya terjadi karena masuknya teknologi. Salah satu contohnya ialah, melalui teknologi tersebut akan sedikit banyak membawa dampak yang progress bagi masyarakat, misalnya saja dengan adanya modernisasi maka secara tidak langsung teknologi akan mudah diserap oleh masyarakat, dan lebih cepat merubah pola pikir masyarakat untuk lebih maju.⁴

Melalui teknologi masyarakat akan dapat merubah pola pikirnya menjadi lebih maju dan lebih berkembang. Tetapi tidak sedikit dari masyarakat yang tidak dapat memanfaatkan perubahan dan perkembangan zaman ini dengan baik, sehingga dengan adanya kemajuan teknologi justru menimbulkan dampak buruk disuatu negara akibat transformasi budaya yang masuk dari luar, terutama bagi generasi mudanya, seperti halnya gaya hidup bebas para remaja. Hal ini yang dikhawatirkan dapat merusak generasi muda, karena pada dasarnya mereka belum bisa menyeleksi atau menyaring apa yang mereka lihat dan mereka dengar disekitar mereka. Terlebih lagi pada saat ini remaja di Indonesia telah disuguhkan dengan berbagai fasilitas-fasilitas teknologi modern seperti halnya gadget yang menyediakan berbagai aplikasi media sosial didalamnya. Sebut saja diantaranya : facebook, twitter, youtube, instagram dan lain sebagainya secara bebas. Jika fasilitas-fasilitas teknologi ini tidak

⁴ Rachmawati, Yeni. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta: Universitas Terbuka.2008) h.1

dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan sebaik-baiknya maka dampak negatiflah yang akan timbul dan mempengaruhi masyarakat.

Kecurangan akademik dapat ditemukan di institusi pendidikan tingkat manapun. Walau keberadaan kecurangan akademik di dunia pendidikan tidak mungkin ditiadakan sepenuhnya, masalah ini tetap harus diperlakukan secara serius oleh akademis Indonesia. Selama ini belum ada bentuk *punishment* untuk menghentikan kebiasaan buruk ini. Di dalam ranah psikologi terdapat suatu istilah kecurangan akademik yang menunjukkan suatu perilaku tidak jujur dalam pelaksanaan ujian, yang tidak peduli apakah kecurangan tersebut merugikan atau tidak, setiap kecurangan dalam menghadapi suatu tugas dan ujian dinamakan kecurangan akademik.⁵

Masalah kecurangan akademik sudah sering terjadi seperti plagiasi, mencontek saat ujian, memalsukan presensi kehadiran, menyalin tugas teman dan yang lainnya. Kecurangan akademik tidak hanya dilakukan oleh siswa atau mahasiswa saja namun juga oleh para pendidik. Latar belakang peserta didik yang beranekaragam dan berbeda secara kognitif sehingga berbeda pula dalam menyikapi hal-hal akademik seperti tugas, ujian, praktikum dan lain sebagainya. Faktor penyebab kecurangan akademik sangat beraneka ragam. Penyebabnya tidak hanya dikarenakan satu faktor saja, namun merupakan sebuah hal yang kompleks. Berdasarkan wawancara awal, peserta didik mengaku kurang melakukan usaha dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga mengaku lebih senang menggunakan cara-cara yang mudah yakni dengan melakukan kecurangan akademik. Kecurangan yang

⁵ Bintoro, W., Purwanto E dan Indah. Hubungan *Self Regulated Learning* dengan Kecurangan Akademik Siswa. *Educational Psychology Journal*.2 (1) (2013). h. 57

dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain saling bekerjasama ketika ujian, membawa contekan saat ujian, menyalin buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumber, plagiasi, memalsukan presensi kehadiran dan lain sebagainya.

Mencontek dan bahkan menconteki teman dengan membiarkan teman yang lain membaca jawaban kita, adalah termasuk kecurangan dan hal ini merupakan hal yang jelas-jelas dilarang dalam islam. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*”. (Q.S. Al-Hujuraat: 18).⁶

Dari penggalan ayat tersebut kita diingatkan agar kita bersikap jujur terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu hal apapun, kita semua tahu bahwa bersikap tidak jujur dapat merugikan diri sendiri dan sesungguhnya Allah maha tau apa yang kita kerjakan dimanapun dan kapanpun.

Adapun terdapat pasa surat Al- Baqarah ayat 186 yang mana suratnya berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

⁶Departemen Agama RI *Al- Quran dan Terjemahnya* (Al-Hujuraat ayat 18)

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*⁷ (QS. Al-Baqarah-186)

Pada dasarnya perilaku kecurangan akedemik bukan perilaku yang benar untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan dalam perilaku kecurangan akademik itu sendiri mempunyai beberapa indikator mencontek saat pengawas keluar ruangan, menggunakan catatan kecil saat ujian, mengizinkan orang lain menyalin atau mencontek jawabannya dan menanyakan jawaban ketika ujian.

Klausmeier mengatakan tentang bentuk-bentuk perilaku mencontek meliputi: menggunakan catatan jawaban saat ujian, menulis contekan dalam kertas yang dilipat kecil, menulis contekan pada tissue, menulis contekan pada tangan, menanyakan jawaban kepada teman dan memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman. Seiring perkembangan teknologi, gadget dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan kecurangan akademik seperti: menyimpan data contekan dalam memori hp, dan saling tukar jawaban lewat pesan.⁸

Fishbien dan ajzen (Nursalam) mengemukakan bahwa perilaku mencontek dapat diperoleh dari perilaku seseorang. Terdapat empat aspek perilaku mencontek yaitu, (1) perilaku behavioral yaitu perilaku yang spesifik yang nantinya akan diwujudkan, (2) sasaran target yaitu objek yang akan menjadi sasaran perilaku, (3) situasi yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana

⁷ Departemen Agama RI *Al- Quran dan Terjemahnya* (Al-Baqarah ayat 186)

⁸ Anniez Rachmawati Muslifah. *Perilaku Mencontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control*. Jurnal Talenta Psikologi. Vol 1. No. 14 (2012)

dan dimana perilaku itu akan diwujudkan), (4) waktu yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu.⁹

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan wawancara yang telah dilakukan tanggal 15 Januari 2020, mengindikasikan bahwa beberapa peserta didik kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung memiliki kebiasaan yang kurang baik yaitu dengan melakukan kecurangan akademik seperti menyalin tugas teman, mencontek saat ujian, membawa catatan dan yang lainnya. Sejumlah 8 peserta didik yang telah terindikasi yaitu di kelas XI IPS mengaku sering bekerja sama saat ujian, menyalin tugas teman dan menanyakan jawaban kepada teman. Peserta didik berpendapat bahwa dengan melakukan kecurangan akademik merupakan cara-cara yang mudah untuk mengerjakan tugas dan tidak membuat berpikir lebih keras. Peserta didik melakukan cara-cara yang mudah dalam proses pembelajaran tanpa melihat baik buruknya.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa banyak indikator-indikator kecurangan akademik, antara lain: Menyontek ketika pengawas keluar ruangan, menggunakan catatan pada saat ujian, Menanyakan jawaban ketika ujian, menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas, mengizinkan orang lain menyontek/ menyalin jawabannya dan membantu orang lain untuk berlaku curang.

Peserta didik yang tidak mandiri dalam belajar ia selalu bergantung kepada orang lain. Contohnya saja peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar pasti ia akan meminta pertolongan kepada temannya untuk mengerjakannya atau melihat hasil

⁹Kiki Nurmayasari, Hadjam Murusdi. *Hubungan Antara Perilaku Positif Dan Perilaku Mencontek Pada Peserta Didik Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 1 No 1 (Juli 2015), h. 10

kerja temannya. Hal seperti ini kalau dibiarkan saja akan berdampak buruk yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

Tabel I.
Indikator Kecurangan Akademik

Aspek	Indikator
Menggunakan bahan dan informasi/ bantuan belajar yang dilarang	Menyontek ketika pengawas keluar ruangan
	Menggunakan catatan pada saat ujian
	Menanyakan jawaban ketika ujian
Memalsukan informasi, referensi, atau hasil	Memalsukan daftar hadir
	Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas
	Mengganti jawaban hasil dari melihat catatan ketika pengawas keluar ruangan
Plagiarisme	Membeli karya ilmiah dari orang lain.
	Menyalin tugas/jawaban orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri
Memfasilitasi atau membiarkan orang lain melakukan kecurangan akademik	Mengizinkan orang lain menyontek/ menyalin jawabannya
	Membantu orang lain untuk berlaku curang.

Untuk memperkuat hasil observasi dan fakta yang ada dilapangan, penulis melakukan wawancara dengan guru BK di SMA YP Unila Bandar Lampung mengenai kecurangan akademik yang dialami peserta didik kelas XI IPS. Terdapat beberapa peserta didik pada saat ujian atau mendapat tugas dari guru mata pelajaran sering melakukan kecurangan akademik seperti mananyakan jawaban saat ujian dengan menggunakan kode atau isyarat, menyalin tugas teman, memalsukan kehadiran dan mengizinkan orang lain menyalin tugasnya. Bahkan ada juga peserta didik yang membayar temannya untuk mengerjakan tugas yang

diberikan oleh guru mata pelajarannya. Dan saya sebagai Guru BK kelas XI sudah pernah melakukan upaya dalam menurunkan kecurangan akademik kepada peserta didik dengan melakukan konseling individu, behavioral dan kelompok. Informasi yang saya dapatkan berdasarkan laporan dari wali kelas dan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan aspek dan indikator diatas dapat diperoleh hasil observasi dan wawancara kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung dapat diketahui tingkat kecurangan akademik sebagai berikut:

Tabel 2.

Tabel Awal Kecurangan Akademik Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung

No	Peserta Didik	Indikator Kecurangan Akademik				Jumlah
		Menggunakan bahan dan informasi/ bantuan belajar yang dilarang	Memalsukan informasi, kehadiran, atau hasil	Plagiarisme	Memfasilitasi atau membiarkan orang lain melakukan kecurangan akademik	
1	A.P.S	√	-	√	√	3
2	F.A	-	√	-	√	2
3	M.P	√	-	-	√	2
4	M.E.Z	-	-	√	√	2
5	P.V	√	√	-	√	3
6	R.P.B	√	√	√	√	4
7	R.S	-	-	√	√	3
8	V.P	√	-	-	√	2

Sumber : Dokumentasi dan wawancara guru BK dan wali kelas diperoleh dari pra penelitian peserta didik kelas XI IPS¹⁰

¹⁰ Hasil Pra Penelitian pada Peserta Didik yang Dilakukan di SMA YP Unila Bandar Lampung Tanggal 15 Januari 2020

Berdasarkan tabel terdapat 8 peserta didik yang terindikasi kecurangan akademik, pada kategori tinggi dengan jumlah 3 dan 4 terdapat 4 peserta didik dan pada kategori sedang dengan jumlah 2 terdapat 4 peserta didik yang melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung yang melakukan perilaku kecurangan akademik dalam hal ini masih banyak peserta didik yang belum menyadari betapa pentingnya kejujuran dan usaha sendiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Kebiasaan-kebiasaan peserta didik menyalin tugas teman, memalsukan daftar hadir dan mencontek saat ujian untuk menyelesaikan tugas akademiknya dan tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin akan dapat mempengaruhi hasil belajar yang kurang baik dan tidak optimal. Perasaan akan takut terhadap kegagalan adalah salah satu penyebab dalam kecurangan akademik sehingga peserta didik melakukan kecurangan. Takut gagal di sini terkait dengan perasaan bersalah seseorang yang melakukan kecurangan apabila tidak mampu menyelesaikan sebuah tugas.

Dari masalah kecurangan akademik dengan menggunakan pendekatan behavioral yang dimana untuk saat ini perilaku kecurangana akademik itu sendiri sudah menjadi kebiasaan para peserta didik saat ujian atau mengerjakan tugas yang lain, sehingga peneliti juga ingin membuktikan bahwa perilaku kecurangan akademik dapat dikurangi pelan-pelan dengan treatmen belajar yang ada dalam pendekatan behavioral. Pengertian behavioral menurut para ahli semua tingkah

laku manusia didapat dari belajar. Menurut Bummer prinsip belajar yang telah diaplikasikan (diterapkan) dalam terapi.

Konseling behavioral merupakan salah satu layanan dalam bidang konseling, dalam hal ini pandangan behavioral itu sendiri memandang bahwa perilaku dipandang sebagai respon terhadap perangsangan eksternal dan internal.¹¹

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik *Extinction* Terhadap Penurunan Perilaku kecurangan akademik pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah.

1. Pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik extinction untuk mengurangi kecurangan akademik pada peserta didik keelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung.
2. Terindikasi ada 5 peserta didik yang mengalami kecurangan akademik.

¹¹ Sofyan. *Konseling Individu*. (Bandung: C.V Alfabeta:2009). h. 69

C. Batasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik yang dilakukan peserta didik, namun dalam membatasi ruang lingkup permasalahan di atas maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh konseling behavioral dengan teknik extinction untuk mengurangi kecurangan akademik pada peserta didik kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “apakah konseling behavioral dengan teknik extinction berpengaruh untuk menurunkan perilaku kecurangan akademik peserta didik kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan konseling behavioral dengan teknik extinction terhadap penurunan perilaku kecurangan akademik pada peserta didik kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat nantinya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling pendidikan islam, khususnya bagi pengembangan teknik extinction dalam mengurangi kecurangan akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat dimanfaatkan bagi peserta didik, guru pembimbing, ataupun peneliti itu sendiri. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kejujuran, potensi yang dimilikinya dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik sebagai seorang pelajar. Bagi guru pembimbing di sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk melakukan konseling behavioral disekolah. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan keterampilan dalam menurunkan kecurangan akademik.

G. Ruang Lingkup

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang sudah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini adalah termasuk kedalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

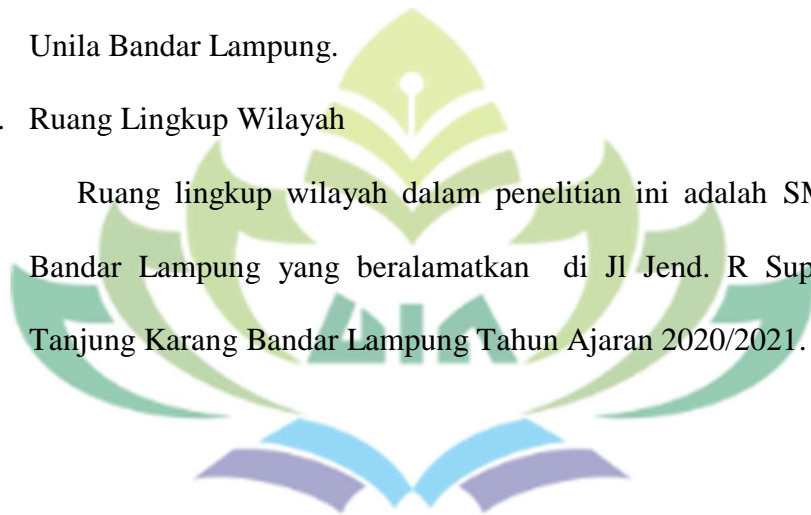
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana layanan konseling behavioral dengan menggunakan teknik extinction untuk mengurangi kecurangan akademik.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA YP Unila Bandar Lampung yang beralamatkan di Jl Jend. R Suprpto No. 88 Tanjung Karang Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Konseling Behavioral

1. Pengertian Konseling Behavioral

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat dialami, bukan dengan proses mental. Menurut pandangan behavioral, pemikiran, perasaan dan motif ini bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku karena semuanya tidak bisa diobservasi secara langsung.¹²

Behaviorisme ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Terapi perilaku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan, dan berfokus pada perilaku saat ini daripada masa lampau. Belakangan kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan .

Menurut James dan Gilliland pada dasarnya konseling behavioral diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Seseorang konselor dapat mengambil beberapa peranan, bergantung pada orientasi tingkah lakunya dan tujuan klien. Bagaimanapun juga umumnya konselor yang menggunakan konseling behavioral, aktif

¹² John w. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Kencana) h. 266

dalam sesi konseling. Sebagai hasilnya klien belajar, tidak belajar, atau mempelajari ulang cara berperilaku yang spesifik. Dalam proses itu, konselor berfungsi sebagai, konsultan, guru penasehat, fasilitator dan pendukung.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah tenaga pendukung dilingkungan konseli yang membantu proses perubahan perilaku. Sehingga dapat perilaku dapat diubah dengan mengkreasi kondisi-kondisi belajar serta dapat membantu individu untuk belajar mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah sehingga mampu mengambil keputusan guna menciptakan kondisi-kondisi baru.

2. Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan konseling behavioral adalah untuk menghapus atau mengurangi tingkah laku-tingkah laku yang bermasalah dan digantikan dengan tingkah laku baruyang adaptif yang diinginkan klien. Terapi ini berbeda dengan terapi lain dan pendekatan ini ditandai oleh:

- a. Fokus pada perilaku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment (perlakuan)
- c. Formulasi prosedur treatment khusus sesuai dengan masalah khusus
- d. Penilaian objektif mengenai hasil konseling.¹⁴

¹³Samuel T.Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta,: PT Indeks 2012), h.

¹⁴ Sofyan S. Willis. *Konseling Individu*.(Bandung: C.V Alfabeta 2009) h. 70

3. Ciri Terapi Behavioral

Terapi tingkah laku, berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh (a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, (c) perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah, dan (d) penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.¹⁵

4. Teknik-teknik Konseling Behavioral

a. **Latihan Asertif:** Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna di antaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan asertif ini.

b. **Desensitisasi Sistematis:** Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang

¹⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Eresco. 1997), h 169

akan dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi desensitisasi sistematis hakikatnya merupakan teknik relaksi yang digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif biasanya merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan.

- c. **Pengkondisian Aversi:** Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya tingkah laku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Pengkondisian ini diharapkan terbentuk asosiasi antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.
- d. **Pembentukan Tingkah laku Model:** Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.

5. Tahap-tahap Konseling Behavioral

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioral adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang berlebihan seperti: merokok, terlalu banyak main games, dan sering memberi komentar di dalam kelas. Adapun tingkah laku yang kurang adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan membolos sekolah dan termasuk kecurangan akademik. Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku, sedangkan tingkah laku *deficit* diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.

Konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu: melakukan asesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), dan evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).¹⁶

a. Melakukan asesmen (*Assesment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Dalam kegiatan asesmen ini konselor melakukan teknik ABC :

¹⁶ Gantina Komalasari., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT.INDEKS.2011), h. 157 .


A = *Antecedent* (pencetus perilaku)

B = *Behavioral* (perilaku yang dipermasalahan)

Tipe tingkah laku, Frekuensi tingkah laku, Durasi tingkah laku, Data tingkah laku ini menjadi data awal (baseline data) yang akan dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi.

C = *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut)

b. Menetapkan Tujuan



Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks dan Engelkes mengemukakan bahwa fase goal setting disusun atas tiga langkah, yaitu: (1) membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, (2) memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan diukur, (3) memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dan menyusun menjadi susunan yang berurutan.

c. Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai

dengan masalah yang dialami konseli (tingkah laku atau *deficit*). Dalam mengimplementasi teknik konselor membandingkan tingkah laku antara baseline data dengan data intervensi.¹⁷

d. Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation-Termination*)

Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan.

6. Asumsi Tingkah Laku Bermasalah

Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakekatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Manusia bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungan. Tingkah laku maladaptif terjadi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar¹⁸

¹⁷ Gerald Corey, *Ibid*, h. 158.

¹⁸ Citra Abirani Maharani, *Bahan Ajar Teori-teori dalam Konseling*, Bandar Lampung, 2012,

B. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial.¹⁹

Menurut Prayitno Konseling Perorangan (KP) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.²⁰ Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung terhadap klien dan konselor membahas tentang berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju arah pengentasan masalah.

Sejalan dengan pendapat tersebut Prof, Dr Achmad Juntika memaknai konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara konselor dan

¹⁹ Achmad Juntika Nurihsan. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. (Bandung: PT Reflika Aditama. 2012). h.10.

²⁰ Prayitno, *Kumpulan Layanan Konseling*, UNP, Padang, 2004, h. 32

seorang konseli (siswa). Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang sukar dalam menghadapi masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.²¹

Dari pendapat kedua tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individual merupakan proses bantuan yang diberikan seorang konselor kepada seorang klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara konselor dan klien yang bertujuan untuk pengentasan masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial yang dimana seorang klien tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

2. Tujuan Konseling Individual

Menurut prayitno mengemukakan bahwa bahwa ada 2 tujuan konseling individual antara lain:

a. Tujuan Umum

Tujuan layanan konseling individual adalah pengentasan masalah klien, dengan demikian fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, secara positif, dan dinamis.

²¹ Achmad Juntika Nurihsan. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. (Bandung: Redaksi Refika 2005), hal 10

Dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. Mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien, serta tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. Menangani sasaran yang bersifat advokasi.

C. Teknik Extinction

1. Pengertian Extinction

Extinction adalah sebuah teknik perilaku klasik yang didasarkan pada hukuman yang melibatkan menahan pemberian *reinforcement* guna mengurangi frekuensi perilaku tertentu. Seperti bentuk-bentuk hukuman lain, *extinction* sering kali lebih efektif jika dikombinasikan dengan *reinforcement* positif terhadap sebuah perilaku alternatif. Strategi mengganti dengan perilaku yang lebih diharapkan untuk perilaku yang tidak diharapkan kadang-kadang disebut sebagai *counter conditioning*. Sangat penting untuk dicatat bahwa *extinction* sering menghasilkan peningkatan temporer pada perilaku targetsebelum perilaku tersebut kemudian menurun. Peningkatan perilaku negatif ini disebut *extinction burst*. Disamping itu, ketika dilakukan sendirian, *extinction* menghasilkan pengurangan gradual, bukan pengurangan segera, pada perilaku yang dimaksud. Akan tetapi,

mengkombinasikan *extinction* dengan *reinforcement* konsisten terhadap sebuah perilaku alternatif dapat membuahkan hasil yang lebih permanen dan lebih cepat.²²

Extinction adalah menghentikan reinforcement (penguatan) pada tingkah laku yang sebelumnya diberi reinforcement. Teori yang digunakan adalah Skinner. Langkah-langkah teknik penghapusan (extinction) yaitu:

- a. Tentukan tingkah laku yang akan dibentuk dengan analisis ABC
- b. Bila tingkah laku itu ditampilkan, guru dan orangtua diam dan tidak memberikan indikasi bahwa guru atau orangtua melihat tingkah laku tersebut.
- c. Extinction akan lebih kuat bila dikombinasikan dengan teknik penguatan positif.²³

Extinction merupakan salah satu fenomena-fenomena dalam kondisioning klasik yang artinya adalah menurunnya frekuensi respon bersyarat bahkan akhirnya menghilangnya respon bersyarat akibat ketiadaan stimulus alami dalam proses kondisioning atau secara singkat dapat diartikan hilangnya perilaku akibat dari dihilangkannya reinforcement. Definisi behavioral terkait dengan extinction ini adalah bahwasanya

²² Bradley T. Erford. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2017), h. 423

²³ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta : PT.Indeks , 2011), h.182

Extinction terjadi ketika, selama sebuah perilaku dikuatkan, meskipun hanya sebentar atau tidak terlalu lama, maka perilaku tersebut akan terus ada. Akan tetapi apabila sebuah perilaku tidak diikuti dengan konsekuensi penguatan dalam waktu yang lama, seseorang akan menghentikan perilaku tersebut. Ketika perilaku tersebut terhenti karena tidak adanya penguatan dalam waktu yang lama, bisa dikatakan bahwa perilaku tersebut telah mengalami penghapusan (*extinction*) dan perilaku tersebut telah dihilangkan.

2. Prosedur dari Hukuman (*Extinction*)

Prosedur penghapusan (*extinction*) adalah prosedur menghentikan pemberian penguatan pada perilaku yang semula dikuatkan sampai ketingkat sebelum perilaku tersebut dikuatkan. Contoh sederhananya adalah Andi selalu melompat-lompat di atas tempat duduknya sambil berteriak-teriak ketika ia ingin menjawab pertanyaan dari gurunya.

Reinforcement ada dua prosedur, *positive* dan *negative* reinforcement. Begitu juga dengan *extinction*, sebuah perilaku dapat mengalami pengurangan terlepas dari apakah karena diberi reinforcement positive atau negative. Baik *reinforcement* maupun *extinction* adalah untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Namun ada dua hal yang membedakan, pertama yaitu apabila sebuah perilaku secara positif diberi penguatan, maka

konsekuensinya akan dimunculkan atau ditambahkan setelah perilaku tersebut dilakukan.

Oleh karena itu, pengurangan perilaku karena diberi reinforcement positif melibatkan pengurangan perilaku yang sebelumnya sudah diberikan setelah perilaku tersebut dilakukan. Dengan kata lain, ketika sebuah perilaku menghasilkan konsekuensi penguatan, maka perilaku yang diinginkan pun tidak lama kemudian dapat terjadi. Sedangkan jika dalam kasus reinforcement negatif, perilaku dihilangkan atau dikurangi karena adanya stimulus aversive. Oleh karena itu extinction karena reinforcement negative mengakibatkan perilaku yang tadinya sudah ada penguatan bisa jadi berkurang atau bahkan musnah karena dihilangkannya penguatan tersebut. Dengan kata lain, ketika sebuah perilaku mengakitkannya menghindari dari *aversive stimulus* maka secara otomatis perilaku tersebut akan berhenti.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa extinction merupakan teknik penghapusan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan terkait dalam permasalahan perilaku kecurangan akademik dengan teknik ini digunakan agar peserta didik tersebut tidak lagi melakukan perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan prosedur-prosedur dari teknik extinction yang telah ditetapkan.

²⁴Rahmi Wahdatunisa. *Teknik Extinction*, Tersedia: [http://rahmi blok.blogspot.com /2013/ 04/ teknik-extinction.html](http://rahmi%20blok.blogspot.com/2013/04/teknik-extinction.html). (diunduh tanggal 2 Maret 2020 jam 14.15)

3. Cara Mengimplementasikan Teknik Extinction

Sebelum memutuskan untuk menggunakan sebuah prosedur *extinction*, konselor profesional harus mempertimbangkan sifat perilaku yang akan diakhiri. Jika perilaku target sangat mengganggu sampai ke titik di mana peningkatan perilaku itu tidak bisa ditoleransi atau perilaku itu kemungkinan besar akan ditiru orang lain jika diabaikan begitu saja, maka *extinction* bukan teknik yang tepat untuk digunakan.

Langkah pertama dalam merancang sebuah prosedur *extinction* adalah mengenali semua *reinforcer* yang mungkin untuk perilaku target. *Reinforcer-reinforcer* yang lazim untuk perilaku disruptif adalah perhatian orang dewasa, komentar orang dewasa, perhatian teman sebaya, atau mengundurkan diri dari kegiatan. Untuk menentukan *reinforcer-reinforcer* suatu perilaku, suatu analisis *contingency* dapat dilaksanakan. Analisis ini mengharuskan untuk mempelajari berbagai kejadian dan kondisi yang terjadi sebelum perilaku yang tidak diharapkan dan perilaku yang diharapkan serta berkonsekuensi masing-masing perilaku.

Setelah *reinforcer-reinforcer* diidentifikasi, sebuah metode untuk menahan pemberian *reinforcer* ini harus dirancang. Jika semua *reinforcer* tidak dapat ditahan pemberiannya, maka *extinction* tidak akan berhasil. Langkah terakhir sebelum mengimplementasikan prosedur *extinction* adalah memilih sebuah perilaku alternatif yang akan diberikan *reinforcement* positif bersama prosedur *extinction*.

Ketika menerapkan *extinction*, konselor profesional seharusnya siap menghadapi peningkatan pada perilaku target (*extinction burst*). Konselor profesional seharusnya menahan pemberian semua *reinforcement* positif bilamana perilaku alternatif (atau perilaku saingan) terjadi. Konselor profesional juga memantau atau membuat grafik perilaku klien untuk menentukan keberhasilan prosedur *extinction* dan *reinforcement* positif.²⁵

Penghapusan (*extinction*) adalah menghentikan reinforcement pada tingkah laku yang sebelumnya diberikan reinforcement.

Tabel 3
Langkah-langkah Dalam Penerapan Teknik Extinction

Klasifikasi	Tingkah laku awal	Konsekuensi	Kemungkinan efek
Extinction (penurunan)	Jim mencuci mobil ayahnya	Ayahnya tidak peduli	Jim akan berhenti mencuci mobil ayah
Extinction (penurunan)	Jason meletakkan lem ditempat duduk Joe	Joe tidak mempedulikan	Jason akan menghentikan meletakkan lem di kursi temannya

Sumber: Gantina Komalasari Buku Teori dan Teknik Konseling.

Langkah-langkah

- a. Tentukan tingkah laku yang akan dihentikan dengan analisis ABC
 - 1) A = *Antecedent* (pencetus perilaku)
 - 2) B = *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan)
 - 3) C = *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut)

²⁵ Bradley T. Erford, h. 424

- b. Bila tingkah laku itu ditampilkan, guru atau orangtua diam dan tidak memberikan indikasi bahwa guru atau orangtua melihat tingkah laku tersebut.
- c. Extinction akan lebih kuat bila dikombinasikan dengan teknik penguatan positif.²⁶

Dari uraian diatas bahwasanya extinction efektif bila dikombinasikan dengan prosedur lain. Efek ini mendukung tercapainya penghapusan karena subjek telah mendapatkan cukup penguatan. Di dalam penelitian ini setelah konseli menunjukkan bahwa konseli tidak melakukan perilaku kecurangan akademik maka konseli diberikan penguatan positif yang berupa reward, sebaliknya jika konseli masih melakukan perilaku prokrastinasi akademik maka konseli akan mendapatkan Consequence yang telah ditentukan.

Extinction akan berlangsung cepat setelah diikuti continuous reinforcement pemberian penguatan setiap kali perilaku diharapkan muncul. Contohnya anak meminta perhatian saat ibu sedang bicara ditelepon, ibu mengabaikan. Begitu anak diam dan tenang, ibu langsung memperhatikan dan memberikan apa yang dibutuhkan anak. Pemberian continuous reinforcement pada extinction akan lebih cepat menurunkan perilaku yang tidak diharapkan intermittent reinforcement.²⁷ Extinction dapat menurunkan perilaku yang tidak diinginkan dengan dilakukan

²⁶ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakart: PT.Indeks, 2011), h.183

²⁷ Adhyatman Prabowo, Modifikasi Perilaku dengan Teknik Extinction, Extinction (online), Tersedia: <http://www.academia.edu/6467481/Extinction> (diakses tanggal 1 Maret 2020 jam 23.30)

pemberian reinforcement pada peserta didik yang melakukan perilaku-perilaku yang negatif.

4. Variasi-variasi Teknik Extinction

Beberapa variasi klasik *extinction* telah diusulkan. *Covert extinction* identik dengan *extinction* kecuali bahwa ia terjadi di dalam imajinasi klien. Setelah perilaku target dan konsekuensi-konsekuensi yang mempertahankan perilaku itu diidentifikasi, klien diinstruksikan untuk membayangkan sebuah adegan dimana *reinforcement* tidak terjadi. Klien membayangkan adegan tersebut berulang-ulang sampai perilakunya tereliminasi dalam kenyataan.

5. Kegunaan dan Evaluasi Teknik Extinction

Extinction dapat digunakan beragam situasi, selama perilaku targetnya tidak terlalu disruptif atau cenderung ditiru oleh orang lain. Penting bahwa konselor profesional memegang kendali atas semua reinforcer yang mungkin untuk perilaku target sebelum menggunakan *extinction*. Jika dikombinasikan dengan reinforcement positif terhadap perilaku alternatif, *extinction* telah digunakan dengan sukses untuk ketidakpatuhan dan agresi anak.

6. Kelebihan dan Kelemahan Prosedur Penghapusan (Extinction)

Kelebihan prosedur penghapusan *extinction*:

- a. Prosedur ini dikombinasikan dengan prosedur lain telah terbukti efektif diterapkan dalam berbagai macam situasi. Berlangsung cepat apabila di kombinasikan dengan penguatan perilaku yang diinginkan.

- b. Prosedur penghapusan menimbulkan efek yang tahan lama.
- c. Prosedur penghapusan tidak menimbulkan efek samping se-negatif prosedur-prosedur yang menggunakan stimulus aversif.

Kelemahan prosedur penghapusan extinction:

- a. Efek penghapusan biasanya tidak terjadi dengan segera dan tidak seketika terjadi. Setelah konsekuensi yang mengukuhkan dihilangkan, perilaku sasaran tetap berlangsung sampai waktu tertentu. Ini dapat menimbulkan masalah dalam penerapannya.
- b. Frekuensi dan intensitas sementara meningkat, pada saat-saat permulaan penguatan tidak diberikan, frekuensi dan intensitas perilaku sasaran cenderung bertambah. Oleh karena itu, memilih saat yang tepat menghentikan pemberian penguatan sangat penting.
- c. Perilaku-perilaku lain, termasuk perilaku agresif sering timbul, kenaikan dan frekuensi dan intensitas sementara diikuti oleh perilaku-perilaku lain sebagai usaha mendapat penguatan, termasuk perilaku agresif. Perilaku agresif disebabkan oleh kekecewaan tidak diperolehnya penguatan yang biasa diperoleh.
- d. Imitasi perilaku orang lain, pada permulaan penghapusan, perilaku yang berulang-ulang timbul dan tidak mendapatkan perhatian yang berwenang, oleh orang lain yang melihatnya disangka mendapat persetujuan, akibatnya perilakunya cenderung ditiru.²⁸

²⁸ Rahmi Wahdatunisa, *Ibid.* h. 184

7. Faktor-faktor dalam Pelaksanaan Teknik Penghapusan (Extinction)

Adapun hal-hal yang menjadi faktor dalam pelaksanaan teknik extinction agar harapan dalam melaksanakan konseling dapat tercapai dengan baik dan teknik extinction dapat dilaksanakan dengan terarah, maka ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penghapusan yaitu:²⁹

- a. kontrol terhadap pemberian penguatan bagi perilaku yang akan diturunkan atau dihapuskan. Saat perilaku diabaikan jangan sampai ada orang lain yang memberikan perhatian atau penguatan pada perilaku yang tidak diharapkan.
- b. Penurunan perilaku dikombinasikan dengan penguatan positif bagi perilaku alternatif. Penguatan diberi secara gradual. Misalnya saat anak menangis menjerit-jerit diabaikan, kemudian setelah anak diam menangis selama 15 detik -25 detik-1 menit kemudian diberi penguatan positif.
- c. Lakukan pada situasi yang memaksimalkan program extinction dan meminimalkan situasi yang memungkinkan pihak lain memperkuat perilaku yang tidak diharapkan. Misalnya anak temper tantrum di super market akan sulit ditenangkan dibandingkan dilakukan di rumah.
- d. Memberi intruksi dengan membuat aturan. Contoh suami setiap pulang kantor selalu mengeluh kemacetan lalu lintas. Istri mengatakan “ Tono, kemacetan terjadi setiap hari dan tidak ada yang bias dilakukan dengan

²⁹ Gantina Komalasari, *Ibid.* h. 183

mengeluh. Saya lebih suka bicara dengan kamu tentang hal lain. Tapi kalau satu saat nanti kamu pulang dan complain lagi tentang lalu lintas, saya akan mengabaikannya”. Ini perlu dilakukan beberapa kali agar benar-benar menurun.

- e. Extinction akan berlangsung cepat setelah diikuti continuous reinforcement pemberian penguatan setiap kali perilaku diharapkan muncul. Contohnya anak meminta perhatian saat ibu sedang bicara di telepon, ibu mengabaikannya. Begitu anak diam dan tenang ibu langsung memperhatikan dan memberikan apa yang dibutuhkan anak.
- f. Pemberian continuous reinforcement pada extinction akan lebih cepat menurunkan perilaku yang tidak diharapkan dibandingkan intermitten reinforcement.
- g. Extinction bisa menghasilkan perilaku agresi. Hal yang didapat diminimalisir apabila mengkombinasi antara penghapusan (extinction) dengan penguatan positif (positive reinforcement) bagi perilaku alternatif yang muncul.
- h. Perilaku yang sudah hilang dapat muncul kembali setelah beberapa waktu ini disebut spontaneous recovery. Bila hal ini terjadi maka perlu dilakukan kembali atau dilanjutkan program penghapusan (extinction).
- i. Perinsip penting dalam modifikasi tingkah laku adalah bila ingin perilaku muncul lebih sering maka beri dia penguatan. Bila ingin perilaku menurun atau hilang maka abaikanlah.³⁰

³⁰Gantina Komalasari, *Ibid.* h. 183-184

D. Kecurangan Akademik

1. Pengertian Kecurangan Akademik

Menurut Anderman & Murdock “cheating is to act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantage” yang diartikan dalam terjemahan bebas sebagai suatu tindakan tidak jujur atau tidak adil dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kemudahan. Kecurangan dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kemudahan dengan cara melanggar aturan yakni tidak jujur dan tidak adil.³¹ Sama halnya dengan pengertian kecurangan menurut Davis & Drinan & Gallant bahwa “cheating can be defined as deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another”. Arti dalam terjemahan bebasnya adalah bahwa kecurangan dapat digambarkan sebagai menipu atau merampas dengan suatu tipu daya, menipu, menyesatkan atau membohongi orang lain. Pendapat ini juga menggambarkan bahwa kecurangan adalah perilaku tidak baik berupa hal-hal sebagai berikut : menipu atau merampas dengan suatu tipu daya, menipu, menyesatkan atau membohongi orang lain.³²

2. Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Akademik

Menurut Lang yang dialih bahasakan secara bebas oleh penulis, faktor-faktor yang memengaruhi individu melakukan kecurangan akademik adalah

³¹ Anderman, E. M., & Murdock, T. B. *Psychology of academic cheating*. (San Diego, C. A.: Elsevier, 2007), h. 34

³² Davis, S.F. & Drinan P.F. & Gallant T.B. *Cheating in school : what we know and what we can do*. (United Kingdom: Wiley-Blackwell.2009), h. 2

- a. *Mastery versus Performance Orientation* (Orientasi keahlian lawan orientasi hasil)

Individu yang berorientasi pada hasil lebih banyak melakukan kecurangan akademik dari pada individu yang berorientasi pada keahlian. Individu yang berorientasi pada hasil berfokus pada nilai yang akan diperoleh dari pada proses belajarnya. Sebaliknya, individu yang berorientasi pada keahlian akan mengutamakan proses belajar dan tidak mempermasalahkan nilai yang akan diperoleh.

- b. *High stakes* (tingginya pertaruhan)

Semakin besar tekanan dalam suatu ujian atau tugas, semakin banyak kita temukan individu yang merespon tekanan tersebut dengan kecurangan akademik. Semakin besar pertaruhan akan kesuksesan yang terdapat dalam suatu ujian, maka semakin besar pula kemungkinan individu melakukan kecurangan akademik.

- c. *An extrinsic motivation* (motivasi ekstrinsik)

Individu yang memiliki motivasi intrinsik berupa keinginan untuk mempelajari ilmu pengetahuan atau suatu kemampuan cenderung lebih kecil kemungkinan melakukan kecurangan akademik. Berbeda dengan individu yang memiliki motivasi untuk mendapatkan suatu penghargaan atau menghindari hukuman, mereka cenderung akan melakukan kecurangan akademik.

d. *Self-Efficacy*

Self efficacy merupakan kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha. Individu yang memiliki self efficacy tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akademik. Sebaliknya, individu yang memiliki self efficacy rendah merasa seolah-olah mereka tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk menyelesaikan tugasnya, padahal di sisi lain mereka juga butuh untuk menyelesaikan tugas atau ujian dengan nilai yang baik. Oleh karena itu, individu yang memiliki self efficacy rendah akan cenderung melakukan kecurangan akademik.

e. *Influence of peers* (pengaruh teman)



Lingkungan pertemanan yang melakukan kecurangan akademik atau menyetujui tindakan kecurangan akademik akan mendorong individu lainnya untuk melakukan kecurangan akademik, dan begitu pula sebaliknya³³

3. Aspek-aspek Kecurangan Akademik

Pavela menyebutkan 4 komponen kecurangan akademik, yakni :

- a. Menggunakan bahan dan informasi atau bantuan belajar yang dilarang. Mencontek dalam hal ini termasuk ketika mengerjakan ujian atau tes serta berbagai tugas di luar kelas.

³³ Lang,J. M. *Cheating lessons: learning from academic dishonesty*. (USA: Harvard University Press 2013) h. 40

- b. Febrikasi, yakni sengaja memalsukan segala informasi, penemuan atau kutipan dalam proses kegiatan akademik. Termasuk febrikasi antara lain memalsukan hasil praktikum, sumber referensi dan lain sebagainya.
- c. Plagiarisme adalah sengaja mengadopsi atau menggunakan ide atau kata atau pernyataan dari orang lain dan mengakuinya sebagai hasil karya sendiri atau pemberitahuan. Jadi, termasuk perilaku plagiasi antara lain adalah membeli karya orang lain, menjiplak karya orang lain, dan mengutip pernyataan tanpa mencantumkan sumber.
- d. Memfasilitasi atau membiarkan orang lain melakukan kecurangan akademik.

4. Bentuk-bentuk Kecurangan Akademik

Hetherington dalam Anderman dan Murdock (2007:43) mengelompokkan empat bentuk kecurangan, yaitu :

1. *Individual-opportunistic cheating*

“Individual-opportunistic cheating was labeled as changing answers when self grading an exam or using materials left out during an oral exam when the professor left the room.” Arti dalam terjemahan bebasnya adalah mengubah jawaban saat menilai sendiri ujian yang telah dikerjakan atau pada saat ujian lisan menggunakan materi yang ditinggalkan dosen saat sang dosen meninggalkan ruangan.

2. *Independent-planned cheating*

“Independent-planned cheating was identified as using crib notes during an exam or bringing in already completed essays into an exam rather than actually writing them during the allotted exam period.” Arti dalam terjemahan bebasnya adalah menggunakan catatan contekan selama ujian atau membawa jawaban yang telah selesai ke ujian daripada benar-benar menuliskannya selama periode ujian yang diberikan.

3. *Social active cheating*

“Social-active cheating was classified as copying from others.” Arti dalam terjemahan bebasnya adalah menyontek atau menyalin jawaban orang lain.

4. *Social passive cheating*

“Social-passive cheating was allowing others to copy.” Arti dalam terjemahan bebasnya adalah mengizinkan orang lain untuk menyontek atau menyalin jawabannya. Cizek dalam Anderman&Murdock (2007:34) states that cheating behaviors fall into three categories: (1) "giving, taking, or receiving information," (2), "using any prohibited materials," and (3) "capitalizing on the weaknesses of persons, procedures, or processes to gain an advantage" on academic work.

Arti dalam terjemahan bebas, Cizek menyatakan bahwa perilaku curang terbagi dalam tiga kategori, yaitu memberi, membawa,


atau menerima informasi; menggunakan bahan terlarang, dan memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan pada pekerjaan akademik.

Berdasarkan bentuk-bentuk yang disebutkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat bentuk kecurangan akademik, yaitu :

1. *Individual-opportunistic cheating*

Mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru yang mengawas keluar dari ruangan.

2. *Independent-planned cheating*



Menggunakan catatan untuk dijiplak ketika ujian berlangsung atau membawa jawaban yang telah selesai saat ujian daripada menuliskan kembali ketika ujian berlangsung. Misalnya, penggunaan catatan pada saat ujian, menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan, menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

3. *Social active cheating*

Menyontek atau menyalin jawaban orang lain. Misalnya, menyalin jawaban orang lain ketika ujian, menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut, menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri, memalsukan daftar pustaka, melakukan kerja sama dengan

pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, membeli karya ilmiah dari orang lain.

4. *Social passive cheating*

Mengizinkan orang lain untuk menyontek atau menyalin jawabannya. Misalnya, membantu orang lain untuk berlaku curang.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pustaka dan kajian peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. E Jurnal penelitian Andhika Fajar Wasesa dan R. Rachmy Diana pengaruh dengan judul Pelatihan Rasional Emotif Perilaku Terhadap Penurunan Perilaku Kecurangan Akademik Siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan tampak tidak adanya perbedaan yang terjadi pada diri peserta setelah Pelatihan Rasional Emotif Perilaku. Hal ini dilihat dari hasil skor prates dan pascates pada subjek yang tergabung dalam program Pelatihan Rasional Emotif³⁴
2. E jurnal oleh Made Vonny Herlyana ., Dr. Edy Sujana, S.E., M.Si.Ak. ., Made Aristia Prayudi, S.A., M.Sc., Ak. .dengan judul Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Dan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas dengan kecurangan akademik mahasiswa serta

³⁴ Andhika Fajar Wasesa dan R. Rachmy Diana “ Pelatihan Rasional Emotif Perilaku Terhadap Penurunan Perilaku Kecurangan Akademik Siswa” Jurnal Intervensi Psikologi Vol. 8 No. 1 Juni (2016): 49

pengaruh spiritualitas dengan kecurangan akademik mahasiswa yang dilakukan di Universitas Pendidikan Ganesha dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja serta religiusitas dan spiritualitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa.³⁵

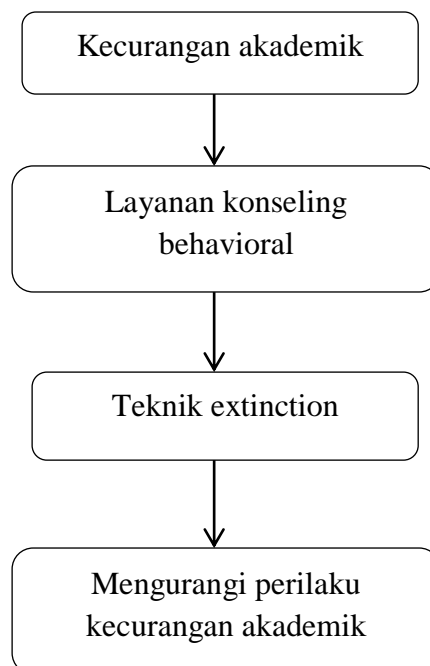
F. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono “ Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”.³⁶ Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.³⁷ Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa teknik extinction dapat mengurangi perilaku kecurangan akademik peserta didik, karena dengan penggunaan teknik extinction peserta didik untuk lebih pandai dalam mengurangi frekuensi perilaku tertentu. Berikut akan digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini:

³⁵ Made Vonny Herlyana ., Dr. Edy Sujana, S.E., M.Si.Ak. ., Made Aristia Prayudi, S.A., M.Sc., Ak. .” Pengaruh Religiusitas Dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Dan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja)” [Vol8, No 2 \(2017\)](#)

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D*, (Jakarta: Alfabeta 2012) h. 60

³⁷ Komalasari, Gantina. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: PT Indeks. 2011) h. 154



Gambar 1.

Kerangka berfikir

G. Hipotesis Tindakan

Menurut Arikunto Suharsami, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.³⁸ Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Konseling behavioral dengan teknik extinction dapat mengatasi perilaku kecurangan akademik peserta didik kelas XI IPS di SMA YP Unila Bandar Lampung”.

³⁸Suharsami Arikunto. *Teknik Belajar yang Efektif*.(Jakarta: PT Renika Cipta, 1990) h. 29

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Maksud hipotesis nol (H_0) atau nihil dan hipotesis alternatif (H_a) adalah hubungan antara dua variabel atau lebih.³⁹

Adapun rumusan uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Konseling behavioral dengan teknik extinction tidak dapat menurunkan perilaku kecurangan akademik pada peserta didik kelas XI di SMA YP Unila Bandar Lampung.

H_a : Konseling behavioral dengan teknik extinction dapat menurunkan perilaku kecurangan akademik pada peserta didik kelas XI di SMA YP Unila Bandar Lampung.



³⁹Sugiyono, *Ibid.* h, 39

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B, *Psychology of academic cheating*. San Diego, C. A.: Elsevier, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Citra Abirani Maharani, *Bahan Ajar Teori-teori dalam Konseling*, Bandar Lampung, 2012
- Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Eresco, 1997.
- Davis, S.F. & Drinan P.F. & Gallant T.B, *Cheating in school : what we know and what we can do*. United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2009.
- Effendi, Yudy, *Rahasia meraih hidup supersukses*. Jakarta: Agromedia Pustaka, 2012
- Erford Bradley T, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2017
- Gantina Komalasari, M.Psi DKK, *Teori dan Teknik Konseling* Jakarta: PT.INDEKS, 2012
- Irawan Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press, 1999.
- Juntika Achmad Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2012.
- Kiki Nurmayasari, Hadjam Murusdi. *Hubungan Anatara Perilaku Positif Dan Perilaku Mencontek Pada Peserta Didik Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 1 No 1 (Juli 2015),
- Kunto, A A, *Remaja tentang hedonisme: kecil bahagia, muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 1999.
- Prayitno, *Kumpulan Layanan Konseling*, UNP, Padang, 2004.

Rachmawati, Yeni, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Raharjo, Suprpto, *Ki Hajar Dewantara biografi singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2010.

Santrock John W, *Adolescence, remaja, edisi 11*. Jakarta:Erlangga, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta, 2017.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

